

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024 merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor politik, sosial, dan psikologis yang saling memengaruhi, sehingga tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu variabel penyebab. Meskipun Airin berhasil memperoleh kemenangan yang signifikan di Kota Tangerang Selatan sebagai basis politik utamanya, dukungan tersebut tidak mampu dikonversi menjadi kemenangan di tingkat Provinsi Banten. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku memilih masyarakat dalam pemilihan kepala daerah bersifat dinamis, rasional, dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-politik pada masing-masing wilayah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kekalahan Airin dibentuk oleh evaluasi terhadap figur kandidat, efektivitas strategi politik, kekuatan jejaring politik, tingkat kepercayaan masyarakat, hingga keinginan pemilih terhadap perubahan kepemimpinan. Kesimpulan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin menganalisis persepsi masyarakat Kota Tangerang Selatan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pilgub Banten Tahun 2024.

Apabila dikaitkan dengan teori pemilu mengenai kemenangan dan kekalahan kandidat, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemenangan dalam pemilu tidak hanya ditentukan oleh popularitas, pengalaman politik, maupun keberhasilan kandidat ketika memimpin suatu daerah, tetapi juga ditentukan oleh

kemampuan kandidat dalam membangun dukungan yang merata di seluruh wilayah pemilihan. Dalam teori pemilu, kemenangan kandidat merupakan hasil dari kemampuan memperoleh legitimasi politik melalui kombinasi modal politik, strategi kampanye, dukungan partai politik, kemampuan membaca karakteristik pemilih, serta keberhasilan mengelola isu-isu politik yang berkembang selama masa kontestasi. Sebaliknya, kekalahan kandidat terjadi ketika berbagai sumber daya politik tersebut tidak mampu dikonsolidasikan secara optimal untuk membangun mayoritas dukungan pemilih. Penelitian ini menunjukkan bahwa Airin memiliki modal politik yang sangat kuat di Kota Tangerang Selatan, namun modal tersebut belum cukup untuk menjangkau karakteristik pemilih di wilayah lain di Provinsi Banten yang memiliki kondisi sosial, budaya politik, serta orientasi politik yang berbeda. Dengan demikian, kemenangan lokal tidak selalu berbanding lurus dengan kemenangan pada tingkat provinsi karena adanya perbedaan perilaku memilih, preferensi politik, dan dinamika kontestasi di setiap daerah.

Dari perspektif personal branding, penelitian ini menemukan bahwa Airin berhasil membangun citra politik yang positif selama menjabat sebagai Wali Kota Tangerang Selatan. Masyarakat menilai Airin sebagai sosok pemimpin yang berpengalaman, memiliki kemampuan administratif yang baik, serta berhasil membawa perubahan melalui pembangunan infrastruktur, peningkatan pelayanan publik, dan modernisasi kota. Personal branding tersebut berhasil menciptakan loyalitas politik masyarakat Tangerang Selatan sehingga Airin tetap memperoleh dukungan yang besar di wilayah tersebut. Akan tetapi, personal branding yang kuat di tingkat lokal belum mampu membentuk persepsi positif secara merata di seluruh

wilayah Banten. Di luar Tangerang Selatan, citra Airin masih dipengaruhi oleh isu politik dinasti, kedekatan dengan elite politik lama, serta narasi mengenai status quo yang berkembang selama proses kampanye. Akibatnya, personal branding yang dibangun berdasarkan keberhasilan memimpin Tangerang Selatan tidak sepenuhnya diterjemahkan oleh masyarakat Banten sebagai representasi kepemimpinan yang mampu menjawab kebutuhan seluruh provinsi. Temuan ini menunjukkan bahwa personal branding politik harus mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik pemilih pada setiap wilayah, sehingga citra yang berhasil dibangun di satu daerah belum tentu menghasilkan persepsi yang sama pada daerah lain.

Apabila dikaitkan dengan teori retrospective voting, penelitian ini memperlihatkan bahwa perilaku memilih masyarakat dipengaruhi oleh evaluasi terhadap kinerja kandidat pada masa lalu. Masyarakat Kota Tangerang Selatan memberikan penilaian positif terhadap kepemimpinan Airin berdasarkan pengalaman mereka selama Airin menjabat sebagai Wali Kota. Keberhasilan pembangunan, peningkatan fasilitas publik, pelayanan pemerintahan, serta perkembangan Kota Tangerang Selatan menjadi dasar utama masyarakat dalam memberikan dukungan politik kepada Airin. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tangsel menggunakan pengalaman empiris sebagai pertimbangan dalam menentukan pilihan politiknya. Namun, mekanisme retrospective voting tersebut tidak bekerja secara seragam di seluruh wilayah Provinsi Banten. Sebagian masyarakat di luar Tangerang Selatan tidak memiliki pengalaman langsung terhadap kepemimpinan Airin sehingga evaluasi politik mereka lebih banyak

dipengaruhi oleh persepsi yang dibentuk melalui informasi media, opini publik, isu politik dinasti, serta narasi perubahan kepemimpinan. Dengan demikian, teori retrospective voting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi terhadap kinerja masa lalu hanya akan memberikan keuntungan elektoral apabila masyarakat memiliki pengalaman langsung terhadap hasil kepemimpinan kandidat.

Dalam perspektif jejaring politik lokal, penelitian ini menunjukkan bahwa Airin sebenarnya memiliki jaringan politik yang cukup kuat, terutama di Kota Tangerang Selatan. Sebagai mantan Wali Kota dua periode, Airin memiliki hubungan yang erat dengan tokoh masyarakat, organisasi sosial, struktur partai politik, relawan, birokrasi, dan berbagai kelompok masyarakat yang telah terbangun selama bertahun-tahun. Jejaring politik tersebut mampu mempertahankan basis dukungan Airin di Tangerang Selatan sehingga menghasilkan kemenangan yang signifikan di wilayah tersebut. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan bahwa jejaring politik yang dimiliki Airin belum mampu berkembang secara merata di seluruh wilayah Banten. Di beberapa daerah, lawan politik memiliki mesin partai yang lebih solid, dukungan elite lokal yang lebih kuat, serta strategi mobilisasi pemilih yang lebih efektif. Perbedaan kekuatan jejaring politik tersebut menyebabkan kemampuan Airin dalam memperluas basis dukungan menjadi terbatas. Temuan ini memperkuat teori jejaring politik lokal yang menyatakan bahwa keberhasilan kandidat tidak hanya ditentukan oleh kualitas individu, tetapi juga oleh kemampuan membangun jaringan politik yang luas, solid, dan mampu menjangkau seluruh wilayah kontestasi. Tanpa jejaring politik yang

merata, modal politik lokal akan sulit dikonversi menjadi kemenangan pada tingkat yang lebih luas.

Apabila dikaitkan dengan teori political trust, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan politik masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku memilih. Masyarakat Kota Tangerang Selatan masih memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap Airin karena mereka merasakan secara langsung hasil pembangunan selama masa kepemimpinannya. Kepercayaan tersebut tercermin dalam persepsi positif mengenai kemampuan, integritas, pengalaman, dan komitmen Airin sebagai pemimpin daerah. Namun, tingkat political trust tersebut tidak terbentuk secara merata di wilayah lain di Provinsi Banten. Di luar Tangerang Selatan, sebagian masyarakat lebih dipengaruhi oleh persepsi mengenai politik dinasti, kebutuhan akan regenerasi kepemimpinan, serta harapan terhadap figur baru yang dianggap mampu membawa perubahan bagi Provinsi Banten. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Airin menjadi berbeda antarwilayah. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa political trust bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh pengalaman politik, kedekatan sosial, informasi yang diterima masyarakat, serta kondisi politik lokal. Tingginya kepercayaan masyarakat di suatu daerah belum tentu menghasilkan tingkat kepercayaan yang sama pada wilayah lain apabila pengalaman politik masyarakat berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa persepsi masyarakat terhadap kekalahan Airin Rachmi Diany dibentuk melalui hubungan yang saling berkaitan antara personal branding, retrospective voting, jejaring politik lokal,

political trust, serta dinamika kontestasi pemilu. Faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat dalam membentuk keputusan politik masyarakat. Personal branding yang kuat menghasilkan political trust di Tangerang Selatan, evaluasi positif terhadap kinerja masa lalu memperkuat dukungan melalui mekanisme retrospective voting, sementara jejaring politik lokal membantu mempertahankan basis suara. Namun demikian, keberhasilan tersebut belum mampu mengimbangi perubahan preferensi politik masyarakat Banten secara keseluruhan yang menginginkan figur kepemimpinan baru, diperkuat oleh kuatnya jejaring politik lawan, efektivitas strategi kampanye pesaing, pengaruh media dalam membentuk opini publik, serta berkembangnya narasi anti-status quo dan politik dinasti.

Penelitian ini menegaskan bahwa kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pilgub Banten Tahun 2024 bukan semata-mata mencerminkan kegagalan individu sebagai kandidat, melainkan merupakan konsekuensi dari dinamika demokrasi lokal yang memperlihatkan bagaimana kemenangan dan kekalahan kandidat ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan modal politik, membangun personal branding yang relevan bagi seluruh wilayah, memperluas jejaring politik lokal, mempertahankan political trust lintas daerah, serta meyakinkan pemilih melalui rekam jejak yang dapat diterima secara luas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu politik, khususnya mengenai perilaku memilih, komunikasi politik, serta dinamika pemilihan kepala daerah di Indonesia, bahwa keberhasilan dalam kontestasi elektoral memerlukan sinergi antara kualitas kepemimpinan, strategi politik, kepercayaan publik, dan

kemampuan membaca perubahan preferensi masyarakat dalam sistem demokrasi lokal.

4.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis, praktis, dan akademik terhadap pengembangan kajian ilmu politik, khususnya mengenai perilaku pemilih dalam pemilihan kepala daerah. Secara teoritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemenangan dan kekalahan kandidat dalam pemilu tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan satu faktor, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai aspek politik, sosial, dan psikologis masyarakat. Temuan penelitian ini memperkuat teori pemilu mengenai kemenangan dan kekalahan kandidat yang menjelaskan bahwa keberhasilan seorang kandidat tidak hanya ditentukan oleh pengalaman memimpin, popularitas, maupun dukungan partai politik, tetapi juga oleh kemampuan kandidat membangun legitimasi politik, memperluas basis dukungan, serta menyesuaikan strategi politik dengan karakteristik pemilih di setiap wilayah. Meskipun Airin Rachmi Diany memperoleh dukungan yang sangat kuat di Kota Tangerang Selatan sebagai basis politiknya, dukungan tersebut belum mampu dikonversi menjadi kemenangan di tingkat Provinsi Banten karena adanya perbedaan karakteristik masyarakat, preferensi politik, dan dinamika kontestasi di setiap daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemenangan pada tingkat lokal tidak selalu menjamin kemenangan dalam kontestasi yang lebih luas apabila kandidat belum mampu membangun penerimaan politik secara merata. Penelitian ini juga memperkuat teori personal branding, yang menjelaskan bahwa citra politik merupakan salah satu modal penting dalam memperoleh dukungan masyarakat. Rekam jejak Airin selama

menjabat sebagai Wali Kota Tangerang Selatan berhasil membentuk personal branding sebagai pemimpin yang berpengalaman, kompeten, serta mampu menghadirkan pembangunan dan pelayanan publik yang baik. Personal branding tersebut terbukti meningkatkan loyalitas politik masyarakat Tangerang Selatan. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa personal branding yang berhasil dibangun di tingkat lokal belum tentu menghasilkan persepsi yang sama di wilayah lain. Di luar Tangerang Selatan, citra Airin masih dipengaruhi oleh isu politik dinasti, status quo, serta narasi perubahan kepemimpinan yang berkembang selama Pilgub Banten 2024. Temuan ini memberikan implikasi bahwa personal branding politik harus dibangun secara adaptif sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat pada setiap daerah agar mampu menghasilkan dukungan politik yang lebih luas. Selanjutnya, penelitian ini memperkuat teori retrospective voting, yang menyatakan bahwa masyarakat cenderung memberikan dukungan politik berdasarkan evaluasi terhadap kinerja kandidat pada masa sebelumnya. Masyarakat Kota Tangerang Selatan memberikan penilaian positif terhadap Airin karena mereka merasakan secara langsung hasil pembangunan, peningkatan pelayanan publik, serta perkembangan daerah selama masa kepemimpinannya. Evaluasi positif tersebut menjadi dasar terbentuknya dukungan politik yang kuat terhadap Airin di Tangerang Selatan. Akan tetapi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa mekanisme retrospective voting tidak berlaku secara merata di seluruh wilayah Banten karena masyarakat di luar Tangerang Selatan tidak memiliki pengalaman langsung terhadap kepemimpinan Airin. Akibatnya, penilaian politik mereka lebih banyak dipengaruhi oleh informasi yang berkembang

melalui media, opini publik, serta isu-isu politik yang muncul selama masa kampanye. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa efektivitas retrospective voting sangat bergantung pada pengalaman politik masyarakat terhadap kinerja kandidat. Penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap teori jejaring politik lokal, yang menjelaskan bahwa keberhasilan kandidat tidak hanya ditentukan oleh kualitas individu, tetapi juga oleh kemampuan membangun jaringan politik yang kuat dan luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Airin memiliki jejaring politik yang sangat kuat di Kota Tangerang Selatan melalui hubungan dengan tokoh masyarakat, organisasi kemasyarakatan, partai politik, relawan, serta berbagai kelompok sosial yang telah dibangun selama menjabat sebagai kepala daerah. Jejaring politik tersebut mampu mempertahankan basis dukungan masyarakat di Tangerang Selatan. Namun demikian, jejaring politik tersebut belum berkembang secara optimal di wilayah lain di Provinsi Banten, sehingga kemampuan mobilisasi dukungan menjadi lebih terbatas dibandingkan kandidat lawan yang memiliki jaringan politik dan dukungan elite lokal yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pemilu membutuhkan jejaring politik yang mampu menjangkau seluruh wilayah kontestasi, bukan hanya mengandalkan kekuatan politik pada daerah asal kandidat. Penelitian ini memperkuat teori political trust yang menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kandidat merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku memilih. Tingginya kepercayaan masyarakat Kota Tangerang Selatan terhadap Airin dibentuk oleh pengalaman langsung terhadap kepemimpinannya, kedekatan emosional dengan masyarakat, serta keberhasilan pembangunan yang

dirasakan selama masa pemerintahannya. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa political trust bersifat kontekstual karena tingkat kepercayaan masyarakat berbeda pada setiap wilayah. Di luar Tangerang Selatan, sebagian masyarakat lebih dipengaruhi oleh persepsi mengenai politik dinasti, keinginan terhadap regenerasi kepemimpinan, serta harapan akan perubahan politik di Provinsi Banten. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat kepercayaan terhadap Airin tidak berkembang secara merata sehingga berpengaruh terhadap hasil akhir pemilihan gubernur. Temuan ini memberikan implikasi bahwa kepercayaan politik harus dibangun secara berkelanjutan melalui komunikasi politik, konsistensi kepemimpinan, serta kemampuan kandidat dalam menjawab kebutuhan masyarakat di seluruh wilayah. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan pembelajaran bagi kandidat kepala daerah, partai politik, dan tim pemenangan bahwa keberhasilan dalam pemilihan kepala daerah memerlukan strategi politik yang lebih komprehensif. Kandidat tidak hanya perlu mengandalkan keberhasilan kepemimpinan di masa lalu, tetapi juga harus mampu memperluas personal branding, membangun jejaring politik lintas wilayah, meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta menyesuaikan strategi kampanye dengan karakteristik pemilih pada setiap daerah. Partai politik juga perlu memperkuat konsolidasi organisasi, membangun komunikasi politik yang efektif, serta meningkatkan kapasitas mesin politik agar mampu mengoptimalkan dukungan masyarakat secara lebih merata. Di sisi lain, penyelenggara pemilu seperti KPU dan Bawaslu diharapkan terus meningkatkan pendidikan politik masyarakat sehingga pemilih semakin rasional dalam menentukan pilihan berdasarkan rekam jejak, kapasitas, dan program kerja kandidat, bukan hanya

dipengaruhi oleh isu-isu politik maupun pencitraan yang berkembang selama masa kampanye. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pemerintahan dan ilmu politik, khususnya dalam kajian mengenai perilaku memilih, komunikasi politik, personal branding politik, retrospective voting, jejaring politik lokal, political trust, serta dinamika demokrasi lokal di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa kekalahan seorang kandidat dalam pemilihan kepala daerah merupakan fenomena multidimensional yang harus dipahami melalui berbagai pendekatan teori secara terpadu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian mengenai perilaku pemilih, strategi politik, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemenangan dan kekalahan kandidat dalam kontestasi politik lokal di Indonesia.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bagian dari evaluasi akademik. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada persepsi masyarakat Kota Tangerang Selatan sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya merepresentasikan pandangan masyarakat di seluruh wilayah Provinsi Banten. Perbedaan karakteristik sosial, budaya, dan politik antarwilayah di Banten memungkinkan adanya perbedaan persepsi politik masyarakat terhadap kekalahan Airin. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh subjektivitas informan dalam memberikan pandangan dan pengalaman politiknya. Keterbatasan jumlah informan juga menyebabkan penelitian ini belum mampu menggambarkan keseluruhan dinamika

politik masyarakat secara lebih luas dan mendalam. Ketiga, penelitian ini lebih berfokus pada faktor mesin partai, personal branding politik, dan retrospective voting, sehingga belum membahas secara komprehensif faktor-faktor lain seperti politik uang, pengaruh media sosial, politik identitas, komunikasi digital, maupun pengaruh tokoh agama dalam Pilgub Banten 2024. Padahal faktor-faktor tersebut juga memiliki potensi besar dalam memengaruhi perilaku memilih masyarakat. Keempat, dinamika politik Pilgub Banten 2024 masih tergolong baru sehingga perkembangan politik pasca pemilu masih dapat memengaruhi interpretasi masyarakat terhadap hasil pemilihan tersebut. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini masih memiliki kemungkinan mengalami perkembangan sesuai perubahan situasi politik di masa mendatang.

4.4 Saran

Pertama, bagi partai politik, diperlukan penguatan struktur organisasi partai hingga tingkat lokal agar proses mobilisasi politik dapat berjalan secara lebih efektif dan merata. Partai politik juga perlu meningkatkan pendidikan politik kader dan masyarakat agar demokrasi lokal tidak hanya berorientasi pada kekuatan elite semata, tetapi juga pada penguatan partisipasi politik masyarakat secara substantif. Kedua, bagi kandidat kepala daerah, penting untuk membangun strategi personal branding yang tidak hanya menonjolkan citra personal, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial-politik masyarakat. Kandidat perlu memahami perubahan orientasi pemilih modern yang semakin kritis terhadap dominasi elite politik dan dinasti kekuasaan. Oleh karena itu, strategi komunikasi politik harus lebih adaptif, partisipatif, dan berbasis pada kebutuhan masyarakat.

Ketiga, bagi pemerintah dan penyelenggara pemilu, diperlukan peningkatan pendidikan politik masyarakat agar masyarakat dapat menentukan pilihan politik secara lebih rasional, kritis, dan independen. Pendidikan politik yang baik akan membantu masyarakat memahami pentingnya kualitas kepemimpinan dan program politik dibanding sekadar pengaruh elite atau pencitraan politik semata.